



Rehabilitasi spiritualitas Islam untuk pecandu narkoba di pondok rehabilitasi tetirah dzikir

Erni Wulandari¹, Amika Wardana¹,

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 23/05/2023

Direvisi 23/08/2023

Diterima 24/08/2023

Kata kunci:

Spiritualitas Islam
Pecandu Narkoba
Rehabilitasi
Tarekat Qadiriyah wa
Naqsyabandiyah
Tarekat Sufi

Keywords:

Islamic Spirituality
Drug addicts
Rehabilitation
The Qadiriyah wa
Naqsyabandiyah Order
Sufi Order

This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstract

Penelitian mendalami metode rehabilitasi pecandu narkoba berbasis spiritualitas Islam yang dikembangkan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir yang berlokasi di Berbah, Sleman, Yogyakarta. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara kualitatif bersama pengurus dan pengelola pondok dan observasi langsung di lokasi; yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan utama. Hasil penelitian menyatakan serangkaian aktifitas spiritualitas Islam dalam tradisi tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan untuk program rehabilitasi pecandu narkoba, meliputi: khalwat, mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir rutin, talqin dzikir (managib), puasa dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kombinasi antara disiplin diri, ritual tarekat, kebersamaan di pondok dan partisipasi dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan membantu proses rehabilitasi pecandu narkoba.

Abstract

The research explores Islamic spirituality-based drug addict rehabilitation methods developed at the Tetirah Dzikir Rehabilitation Center located in Berbah, Sleman, Yogyakarta. Research data was collected through qualitative interviews with the management and management of the cottage and direct observation on site; analyzed to answer the main question. The results of the study revealed a series of Islamic spiritual activities in the tradition of the Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tarekat which were developed for drug addict rehabilitation programs, including: seclusion, repentance bathing, obligatory and sunnah prayers, routine dhikr, talqin dzikir (managib), fasting and social activities. The combination of self-discipline, tarekat rituals, togetherness in the boarding school and participation in social-community activities helps the rehabilitation process for drug addicts.

Corresponding Author:

Amika Wardana

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: a.wardana@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Narkoba telah lama menjadi masalah serius bagi bangsa Indonesia. Peredaran narkoba sangat terasa di kota-kota metropolitan termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2019 survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Yogyakarta bersama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa DIY menjadi salah satu darilima provinsi yang memiliki angka *prevalensi* (terpapar) narkotika

tertinggi di Indonesia. Persentase 2,3% atau sekitar 29.000 (LIPI,2019) masyarakat DIY adalah pecandu narkoba. Dari jumlah itu 18.000 diantaranya tercatat pernah menjadi pengguna selama satu tahun terakhir dan sisanya pernah mencoba menggunakan narkoba (LIPI, 2019).

Penyalahgunaan narkoba tidak terjadi begitu saja namun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain penyebab dari diri sendiri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menyebabkan tidak percaya diri, penyebab yang bersumber dari orang tua akibat tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, pengaruh dari teman sebaya yang sesama pengguna narkoba, serta penyebab yang bersumber dari sebab sikap masyarakat tidak peduli dan lemahnya penegakan hukum (Simangunsong, 2015).

Menurut Setiayawati dkk (2015:73) dalam Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 5 menyatakan bahwa rehabilitasi merupakan usaha untuk menolong, merawat, dan merehabilitasi korban penyalahgunaan obat terlarang dalam lembaga tertentu sehingga diharapkan para korban dapat kembali ke lingkungan masyarakat atau dapat bekerja dan belajar dengan layak. Sedangkan Hawari (2002:134) menyebutkan bahwa program rehabilitasi dilakukan dalam empat bagian yaitu rehabilitasi medik, psikiatrik, psikososial, dan psikoreligius. Tahap rehabilitasi medik dilakukan agar para pecandu narkoba dapat benar-benar sehat secara fisik. Rehabilitasi psikiatri, dilakukan agar pecandu narkoba yang semula berperilaku maladaptif berubah menjadi adaptif dengan kata lain sikap dan tindakan antisosial dapat dihilangkan. Rehabilitasi sosial dilakukan agar mereka dapat kembali melakukan sosialisasi di lingkungan sosialnya. Rehabilitasi psikoreligius dilakukan agar para pecandu dapat menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing seperti ritual keagamaan misalnya dalam Agama Islam yaitu sholat, dzikir, dan membaca Al Quran. Sejalan dengan hal itu, setiap jiwa manusia membutuhkan agama, sebab agama adalah pedoman hidup dan berisi aturan yang harus dilaksanakan maupun ditinggalkan.

Jika dikaji dalam bidang Sosiologi Agama, salah satu fungsi agama bagi masyarakat yaitu sebagai penyembuh terhadap penyakit (fisik dan psikis). Agama dan kesehatan memiliki hubungan yang cukup kuat. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian Nasrudin(2019) terkait dengan relasi agama dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan yang menunjukkan bahwa ketika agama digunakan dalam terapi atau pengobatan maka akan berakibat sembuhnya penyakit. Tokoh sosiologi agama Bryan Wilson dengan menggunakan pendekatan fungsionalis menganalisis fungsi agama yang dibedakan menjadi dua yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes agama adalah memberikan penyelamatan bagi laki-laki dan perempuan serta khususnya penyelamatan identitas personal atau jiwa. Melalui bentuk-bentuk penyembahan (ritual), doa, atau meditasi yang memungkinkan orang beriman berkomunikasi dengan Tuhan sehingga membawa kehidupan yang selaras. Sedangkan fungsi laten agama adalah agama dapat mengidentifikasi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sakit jika adanya spirit ketuhanan di dalam diri orang yang beriman. Dalam proses rehabilitasi penanganan pengguna narkoba, pendekatan spiritualitas berperan penting dalam mengekspresikan perasaan dan memberikan kenyamanan untuk mendorong individu tersebut akan lebih dekat dengan Tuhan. Misalnya mayoritas masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam dan menjalankan shalat. Shalat yang dilakukan sebagai sembahyang dapat memberikan ketenangan, hal ini sebagai ritual yang dapat menurunkan frekuensi gelombang otak kita sehingga mencapai alpha (relaks) sampai tahap meditatif pada keheningan yang dalam. Dalam berbagai agama telah diatur cara sembahyang dimana hal ini akan meningkatkan spiritualitas seseorang.

Salah satu tempat rehabilitasi sosial berbasis agama adalah Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir yang bertempat di Kuton, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta yang mana akan menjadi subyek dan fokus pada penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Fath Jualiana (2018) mengungkapkan latar belakang dan problematika para santri bina Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir yaitu menjadi anak jalanan, tuntunan pekerjaan, putus sekolah dan masalah keluarga dengan hal seperti itulah mereka bisa terjerumus ke dalam penggunaan narkoba. Selanjutnya dijelaskan pula cara merehabilitasi santri bina seperti mandi taubat, dzikir, dan sholat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ina Ambar Wati (2019) mengungkapkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan spiritualitas berbasis terapi lingkungan yang diterapkan melalui pendekatan Ilahiyah dengan metode ilmu Tasawuf Islam Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dan berbasis terapi lingkungan dengan berinteraksi kepada masyarakat dan alam sekitar dapat menjadikan mereka mengalami perubahan dan kembali melanjutkan kehidupan dengan lebih baik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut terdapat beberapa kekurangan seperti minimnya pembahasan secara mendalam mengenai fokus peran keagamaan dalam terapi keagamaan dengan konteks metode rehabilitasi yang digunakan serta spiritualitas yang dialami santri bina dalam relevansinya dengan metode rehabilitasi berbasis keagamaan. Berawal dari fenomena tersebut dan didukung pula oleh penelitian sebelumnya maka penulis merasa perlu adanya penelitian terkait dengan metode rehabilitasi keagamaan dalam menangani santri bina serta spiritualitas yang dialami santri bina dalam relevansinya dengan metode rehabilitasi berbasis keagamaan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Berbah Sleman.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir, Dusun Kuton Tegaltirto Berbah Sleman dari Bulan April hingga Bulan Juni 2022. Obyek dari penelitian ini adalah metode rehabilitasi dalam kaitannya untuk penanganan pengguna narkoba serta spiritualisme yang dialami oleh pengguna narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Tetirah Dzikir. subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu Ustadz Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Tetirah Dzikir Berbah yang memiliki tanggung jawab dalam merehabilitasi pengguna narkoba, serta pengguna narkoba atau santri bina yang telah menjalankan rehabilitasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian kualitatif dimulai sejak masa pengumpulan data hingga setelah pengumpulan data selesai. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data model Spradley (1980) yang terdapat empat teknis analisis data yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama bagi individu dan masyarakat tidak akan dipisahkan dari kehidupan sebab agama sangat diperlukan dalam bermasyarakat. Menurut ahli sosiologi agama Nottingham, Elizabeth (1985) dalam jurnal agama dalam kehidupan individu yang ditulis oleh Taufik (2019:57) mengemukakan bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan melalui deskripsi atau penggambaran sehingga definisi agama benar benar belum memuaskan satu pun. Agama merupakan gejala yang sering terjadi dimana-mana dan agama ada kaitannya dengan usaha-usaha manusia dalam mengukur makna keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama juga bisa membangkitkan

kebahagiaan batin yang sempurna serta menimbulkan perasaan takut dan mengkhawatirkan.

Beragama bagi seseorang ialah mempercayai Tuhan dan melakukan ritual keagamaan dan menjalankan ajarannya baik secara mandiri maupun kolektif yang memiliki makna tersendiri. Salah satu fungsi agama bagi kehidupan masyarakat adalah sebagai keselamatan dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan ini agama mengajarkan penganutnya melalui keimanan kepada Tuhan dengan menjalankan berbagai ritual agama seperti dalam Agama Islam yaitu shalat, dzikir, puasa, dan amalan lainnya. Sejauh ini dalam menjalankan kegiatan keagamaan ternyata memiliki manfaat lainnya bagi kesehatan.

Agama tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhan namun juga dengan aspek spiritualitas seseorang yang bisa ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan cabang ilmu sosiologi lainnya yaitu sosiologi spiritualitas yang mana mampu mendeskripsikan bagaimana spiritualitas yang dialami individu dalam mempengaruhi proses penyembuhan kesehatan individu. Menurut Raho. B dalam Hamali (2017:239) menuliskan bahwa pengalaman religius yang dialami oleh individu itu berbeda-beda. Bisa mengalami pengalaman damai, harmonis, sukacita, dan rasa aman. Namun, di pihak lain pengalaman-pengalaman keagamaan bisa menimbulkan teror, ketakutan, dan kecemasan. Sementara itu, isi dan pengalaman keagamaan sangat tergantung pada kepercayaan para pemeluk. Pengalaman agama bagi individu mempunyai hubungan dengan Yang Maha Esa sehingga akan menimbulkan interpretasi-interpretasi seperti jika individu merasakan perasaan aman dan tentram dalam hidupnya hal ini menandakan individu merasa terlindungi. Sebaliknya, jika individu merasakan ketakutan, resah, gelisah maka hal ini menandakan bahwa individu sedang mendapatkan hukuman dari Tuhan.

3.1. Bentuk terapi spiritualitas santri bina tetirah dzikir

Terdapat 7 (tujuh) bentuk terapi spiritualitas yang dikembangkan untuk membantu proses rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Tetirah Dzikir, meliputi: khalwat, mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir rutin, talqin dzikir (managib), puasa dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Berikut uraian pelaksanaannya.

1) Khalwat

Khalwat merupakan suatu ruang yang digunakan oleh santri bina untuk masa ketenangan diri. Khalwat bermakna menyendiri atau mengasingkan diri agar santri bina mengosongkan hati dan ragadari efek narkoba dan melepaskan pikiran dari kebiasaan mengonsumsi narkoba. Dengan santri bina dikhalwat maka spiritualitasnya akan lebih terjaga. Khalwat menurut Basim Dahman (2014:83) dalam Abdullah (2018:226) merupakan kegiatan menyendiri bagi seseorang untuk beribadah kepada Allah dengan cara menjauhkan diri dari manusia.

Makna filosofis khalwat adalah langkah pertama dalam metode rehabilitasi Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah santri bina ditempatkan di ruangan khalwat. Khalwat merupakan ruangan khusus sebagai salah satu metode rehabilitasi yang diberikan oleh Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir dengan maksud untuk menenangkan diri, mengendalikan, dan sebagai detoksifikasi bagi santri bina korban penyalahgunaan narkoba agar tidak lagi berpikiran untuk mengulangi perbuatan yang tercela dengan cara selalu berdzikir dan mendekati diri kepada Allah. Penempatan santri bina ke dalam ruangan khalwat ini sesuai dengan tingkat keparahan yang dialaminya dari kategori rendah hingga berat. Berkhalwat ini memiliki arti sosiologis menarik diri dari interaksi sosial masyarakat agar tidak terbawa arus perubahan zaman. Menarik diri dari

segala aktivitas sehari-hari guna memulihkan kembali pikiran yang sedang anomali. Metode khalwat ini merupakan salah satu cara santri bina untuk menjalankan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang telah ditetapkan di pondok inabah.

Berkaitan dengan makna filosofis khalwat sebagaimana yang telah diuraikan dalam paragraf sebelumnya, hasil penelitian Saifulloh (2017:38-39) yang mengkaji tentang arti khalwat oleh berbagai tokoh sebagai kesehatan jiwa yaitu proses batin yang dilalui santri untuk mengosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah serta melakukan penarikan diri dari masyarakat. Hal ini dilakukan di dalam kamar atau ruangan agar menghapus berbagai pikiran buruk dan mengontrol indra batin yaitu dengan cara selalu berdzikir.

2) *Mandi taubat*

Mandi taubat merupakan kegiatan pembersihan dan penyucian jiwa raga serta detoksifikasi efek narkoba. Menurut Zubaidah (2011:145) menjelaskan bahwa mandi taubat bertujuan untuk menyegarkan jiwa dan raga yang pernah tersiksa oleh racun narkoba, juga memaksa pembuluh darah di permukaan tubuh menciut sehingga aliran darah ke otak dan tubuh bagian terdalam lebih banyak. Mandi ini dilaksanakan dengan niat taubat untuk membersihkan diri dari dosa anggota tubuh secara keseluruhan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Caranya dengan mengalirkan air ke seluruh permukaan tubuh dari atas ke bawah secara merata. Hasil penelitian oleh penulis menunjukkan bahwa metode mandi taubat Pondok rehabilitasi Tetirah Dzikir dilakukan antarapukul dua hingga empat dini hari yang dipandu oleh ustadz maupun relawan yang bertugas yang diikuti dengan pembacaan doa. Mandi taubat dilakukan oleh santri bina selama 40 hari berturut-turut agar hasilnya lebih maksimal.

Metode selanjutnya setelah khalwat yaitu mandi taubat. Mandi taubat ini dipimpin oleh kyai maupun pembina lainnya. Makna filosofis dari mandi taubat pada metode rehabilitasi Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir yaitu kegiatan kebersihan diri baik secara fisik maupun psikis. Mandi taubat ini dilakukan mulai pukul dua dini hari setiap harinya selama 40 hari berturut-turut. Mandi taubat dilakukan dengan cara mulai mengguyurkan dari atas kepala hingga kaki. Mandi taubat memiliki manfaat antaralain yaitu menyegarkan badan dan pikiran menjadi jernih. Ketika santri bina menjalankan mandi taubat yang dibantu oleh kyai maupun pembina, terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah untuk kesembuhan.

Mandi taubat dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk penyucian jiwa dan raga sehingga akan terjaga dari dosa. Santri bina yang masih dalam keadaan sakau maupun kebingungan haruslah tetap menjalani mandi taubat ini sebagai bagian dalam mematuhi peraturan. Dalam keadaan dingin dan setengah dasar, santri bina harus menjalankan secara ikhlas demi tercapainya kesembuhan. Dalam kehidupan sehari-hari pun jika menjalankan sesuatu haruslah ikhlas meski harus dijalankan dengan berat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mandi taubat yang dijalankan oleh santri bina dan pembina harus didasari oleh keikhlasan.

3) *Sholat wajib dan sunnah*

Shalat adalah secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah serta berkomunikasi kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat yang dilaksanakan dalam pembinaan yaitu sesuai dengan tuntutan dalam Al-Qur'an dan hadits yakni 17 rakaat shalat wajib dan kurang lebih 100 rakaat shalat sunnah yang jadwal pelaksanaannya disusun dalam kurikulum yang telah ditentukan, yaitu

kurikulum standar dari pondok inabah. Pelaksanaan shalat ini dilakukan santri binadi masjid besi dan joglo secara berjamaah serta berbaur dengan santri bina lainnya sehingga tidak hanya santri dengan kasus narkoba namun juga penderita lainnya.

Shalat menurut merupakan tiang terkuat dalam rukun Islam setelah syahadat. Shalat menurut Maryam (208:107) merupakan kewajiban dengan pijakan dalil yang tak terbantahkan lagi. Shalat tidak hanya fisik saja yang digerakkan namun juga bersamaan diikuti dengan penyatuan hati dengan Sang Khalik. Shalat juga sebagai media komunikasi dengan Allah. Berkaitan dengan pendapat tersebut, makna filosofis shalat wajib maupun sunnah pada metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah dan sebagai penebusan dosa ketika dulu masih mengonsumsi narkoba. Santri bina yang masih dalam pengaruh narkoba selalu diperlakukan seperti manusia yang setara dan sama derajatnya sebagai makhluk Allah namun perbedaannya hanya tingkah laku dan hidupnya masih memiliki spiritual yang rendah, sehingga dengan diberikan ajaran tata shalat maka santri bina dapat menjalankan shalat dengan baik.

Dengan melaksanakan shalat mampu menjadikan santri bina dapat melewati ujian dari Allah akibat penggunaan narkoba yang efeknya yaitu tidak dapat berpikir secara jernih. Tidak hanya melakukan shalat wajib saja namun juga diajak untuk menjalankan shalat sunnah yang dikerjak dari bangun tidur hingga beranjak tidur di malam hari. Hal ini dilakukan agar shalat menjadi kegiatan dari kebiasaan menjadi terbiasa. Oleh karena itu, dengan menjalankan shalat berarti juga ikhlas dalam melewati ujian dari Allah yang diharapkan akan merubah hidup santri bina menjadi lebih baik. Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir ini santri bina yang sudah sembuh bisa diminta untuk menjadi imam shalat jamaah bagi santri bina lainnya. Hal ini juga akan menimbulkan solidaritas sosial, sebab santri bina mendapatkan kepercayaan untuk memimpin shalat jamaah. Gerakan dalam shalat yang diikuti oleh semua jamaahnya.

4) *Dzikir*

Ajaran agama yang diterapkan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah Dzikir bertarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dzikir ini dilakukan salah satu bentuk dari mengingat Allah dengan menyebut asma Allah secara berulang-ulang baik secara lisan dengan suaranya lantang atau disebut jahar maupun diucapkan dalam hati atau disebut dengan dzikir khofi. Kegiatan berdzikir setelah shalat biasanya dipimpin oleh Bapak Tri Hardono, S.Sos, ustadz Beni Wijaya maupun santri bina lainnya yang sudah dipercayai untuk memimpin dzikir. Dzikir ini dilakukan kurang lebih selama 45 menit hingga satu jam dengan menggunakan pengeras suara agar seluruh santri bina dapat mendengarkan dan merasakan *vibration* (getaran) dari dzikir. Dzikir dilakukan saat selesai menjalankan ibadah shalat serta dapat dibaca saat waktu senggang sehingga hal ini akan selalu memunculkan Allah dalam hati.

Makna filosofis dzikir sebagai metode penyembuhan yang diajarkan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Baik dzikir yang diucapkan secara lantang maupun dalam hati yang dilakukan setelah shalat maupun kegiatan keagamaan. Pemaknaan dzikir oleh santri bina sebagai obat atau penawar pengganti narkoba sehingga niatan untuk kembali ke hal-hal yang menyimpang akan hilang. Santri bina percaya bahwa dalam segala kegiatan akan selalu diawasi oleh Allah dan hidup hanya sebentar sehingga dengan berdzikir menjadikan sebagai pengingat untuk menjalankan kehidupan yang baik. Santri bina juga meyakini bahwa dzikir ketika diucapkan akan menyentuh hati sehingga tidak ada lagi

kegelisahan dan kebingungan jiwa. Dengan banyaknya jumlah dzikir sebagai *vibration* atau getaran yang dapat menembus hati. Oleh karena itu, tidak hanya santri bina saja yang sudah bisa berdzikir namun santri bina yang masih dengan kondisi belum stabil juga dapat merasakannya dengan adanya pengerassuara yang dapat terdengar hingga diruangan khalwat.

Pemakaian dzikir sebagai obat pemulihan santri bina dinilai lebih efektif dibanding dengan obat yang diberikan oleh pihak rumah sakit yang belum maksimal sebab obat tersebut belum menyentuh rohnya sehingga akan lebih besar lagi peluang untuk kembali mengonsumsi narkoba. Secara sosiologis, manfaat dari dzikir bagi santri bina adalah dapat mengingat dan mengetahui sifat-sifat Allah yang kemudian diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari sehingga tidak akan lagi berbuat yang tercela.

5) *Talqin Dzikir*

Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan rutin setiap sebulan sekali untuk menunjang penyembuhan santri bina adalah manaqib. Manaqiban yang rutin dilaksanakan ini sebagaimana yang telah dicontohkan di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya dengan dipimpin seorang mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dengan cara memberikan ajaran Talqin Dzikir sebagai amalan yang harus dijalankan. Bertalqin dzikir ini dapat dikatakan sebagai komitmen manusia untuk terus berdzikir kepada Allah dan masuk dalam komunitas TQN. Dengan talqin dzikir ini bertujuan untuk menyadarkan dan merawat santri bina terutama korban penggunaan narkoba agar kembali lagi moralnya dan senantiasa mengingat Allah. Menurut Zubaidah (2011:144) yang mengutip dari Sudiro (2000:153) talqin dzikir yang dijalankan di Pondok Inabah Suryalaya merupakan proses awal bagi seorang pasien narkoba yang akan menjalani rehabilitasi dan dibina oleh Abah Anom (pimpinan Pondok Inabah Suryalaya) dengan menggunakan amalan-amalan Thoriqoh Qodiriyyah-Naqsabandiyah (TQN).

Talqin dzikir atau dikenal juga sebagai managiban merupakan bentuk rehabilitasi di pondok tetirah dzikir merupakan cara untuk berpegang teguh pada tali Allah. Talqin Dzikir juga sebagai proses komitmen untuk menjalankan dzikir dan selalu mengingat Allah. Santri bina yang sudah mengikuti talqin dzikir dianjurkan untuk senantiasa mengamalkannya. Hal ini secara tidak sadar akan menghilangkan keinginan untuk kembali memakai narkoba tergantikan dengan ketergantungan untuk senantiasa mengamalkan dzikir dalam aktifitas sehari-hari. Ketika seorang santri bina mengikuti talqin dzikir, dia secara otomatis menjadi anak rohaniawan dari seorang guru atau mursyid. Sebagai catatan, talqin dzikir ini tidak hanya dikhususkan untuk santri bina namun juga anggota keluarganya untuk bersama-sama mengamalkannya dalam managiban. Hal ini bertujuan sebagai tameng di rumah Ketika santri bina sudah dinyatakan sembuh dan kembali kepada keluarganya; dimana bersama keluarga dia dapat menjaga amalannya dzikirnya dalam aktifitas sehari-hari.

6) *Puasa*

Ibadah penunjang dalam rehabilitasi yaitu puasa. Puasa yang dijalankan oleh santri bina Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir tidak hanya puasa Ramadhan namun diajarkan pula untuk menjalani puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis, puasa Daud, dan puasa sunnah lainnya. Hal ini diberikan kepada santri bina yang mampu untuk lebih bisa menahan diri dari godaan dan lebih bersabar. Menurut Wati (2019:189) puasa sebagai puasa dalam rehabilitasi sebagai terapi penunjang sebab tidak semua pasien bisa melaksanakannya. Selain itu, puasa dipercaya sebagai salah satu amalan yang mempunyai kekuatan untuk menyucikan rohani dari pengaruh hawa nafsu.

Puasa sebagai amalan selanjutnya yang diterapkan dalam metode rehabilitasi santri bina di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir. Pemaknaan puasa bagi santri bina menjadikan bahwa manusia harus menjalankan perintah Allah semampunya agar kembali ke jalan yang lurus. Santri bina diajak untuk menjalankan puasa wajib saat Ramadhan dan puasa sunnah lainnya serta diberikan contoh tata puasa yang baik. Puasa tidak hanya terkait dengan menahan makan dan minum namun juga melatih kesabaran serta menahan diri dari hal-hal yang menyimpang dan membatalkan.

7) *Partisipasi kegiatan sosial-kemasyarakatan*

Kegiatan lain yang dapat menunjang keberhasilan dalam menyembuhkan santri bina adalah dengan berkegiatan yang tidak hanya didasarkan pada keagamaan namun kegiatan sekunder seperti berziarah kemakam kyai, berkebun, bertani, dan pengelolaan ikan. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan santri bina seperti setiap pagi olahraga dan senam serta kerja bakti yang dilakukan setiap hari minggupagi yang dilakukan secara bergotongroyong dengan masyarakat sekitar agar terbangun hubungan interaksi yang lebih kuat.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian metode rehabilitasi keagamaan yang dijalani oleh santri bina dengan penyalahgunaan narkoba di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir terdiri dari beberapa metode antara lain khalwat, mandi taubat, shalat wajib dan sunnah, talqin dzikir (manaqiban), puasa, serta kegiatan penunjang dengan masyarakat sekitar. Serangkaian metode rehabilitasi dengan korelasi keagamaan ini harus dijalankan oleh santri bina guna mendapatkan kesembuhan dengan cara selalu mengingat Tuhan dan menjalankan amalan-amalan agama. Oleh karena itu, pelaksanaan dalam menjalankan metode rehabilitasi bagi santri bina kasus narkoba harus dijalankan dengan sesuai dengan ajaran TQN yang berlaku sehingga akan mendapatkan kesembuhan yang maksimal.

Makna filosofis dari kegiatan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu kegiatan penunjang dalam metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir yaitu kegiatan rutin yang dijalani oleh santri bina. Kegiatan tersebut seperti senam, kerja bakti, ziarah makam kyai, menghadiri pengajian, berkunjung ke pondok pesantren lain dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini dilakukan agar menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat luar dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, santri bina juga diajarkan untuk membudidayakan hewan ternak seperti ayam, burung puyuh, dan kambing yang semua penghasilannya akan dapat menopang kebutuhan di pondok.

Berdasarkan uraian di atas mengenai makna filosofis dari metode rehabilitasi bagi santri bina di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Berbah dapat disimpulkan bahwa metode pengobatan tersebut mengandung makna filosofis yang sangat membantu dalam tahapan rehabilitasi para santri bina dengan kasus narkoba agar menjadi dapat kembali ke masyarakat. Pemaknaan metode rehabilitasi yang dialami oleh santri bina ini berangkat dari peran kyai dan pengasuhnya. Dalam Buku *The Social System* yang ditulis Parsons (Budi, 2020:16-17) membahas terkait dengan peran sakit. Bagi Parsons sakit merupakan suatu peran sosial dan seseorang yang sakit mempunyai sejumlah hak maupun kewajiban sosial. Menurut Parsons situasi seorang pasien ditandai oleh keadaan ketidakberdayaan dan keperluan untuk ditolong, ketiadaan kompetensi teknis, dan keterlibatan emosional. Menurut Parsons peran dokter terpusat pada tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan pasien, yaitu mendorong penyembuhan penyakitnya dalam bataskemampuannya. **Kepentingan**

penyembuhan pasien, tidak jarang hubungan dokter-pasien melibatkan hal yang bersifat sangat pribadi.

Pada penelitian ini, pasien yaitu santri bina dan dokter adalah kyai serta pengasuh pondok secara sadar menolong para santri bina dengan kasus narkoba untuk dapat sembuh. Kyai dan pengasuh memberikan pertolongan kesembuhan dengan metode ilmu keagamaan. Rehabilitasi yang dikolaborasikan dengan unsur keagamaan mengajarkan santri bina menjadi pribadi yang taat ibadah, selalumengingat Allah, dan menghindari perbuatan yang menyimpang terutama tidak akan lagi mendekati narkoba. Oleh sebab itu peran agama dalam mengobati penyakit dianggap lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Naan (2018:113) yang menyatakan bahwa metode pengobatan menggunakan ritual ibadah dapat menyehatkan tubuh, menyucikan jiwa dan hati, mendekatkandengan Tuhan, serta menentramkan jiwa yang dapat membawa kedamaian.

3.2. Menilai relevansi terapi spiritualitas Islam untuk rehabilitasi pecandu narkoba

Hasil penelitian mengenai metoderehabilitasi santri bina di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir relevan dengan spiritualitas yang dialami oleh santri bina dengan kasus narkoba, sebab memuat beberapa aspek antara lain:

1) Kesembuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir mengandung aspek untuk kesehatan dan kesembuhan santri bina baik secara fisik dan psikis. Hal ini didasari oleh rutinitas kegiatan keagamaan yang dijalani oleh santri bina. Dalam memaknai setiap tahapan rehabilitasi maka akan memunculkan dorongan kembali pada perintah Allah. Santri bina menjadi tersadar bahwa ada Tuhan yang selalu mengawasi dan menjadi takut dosa yang telah diperbuat, sehingga hal ini akan menimbulkan pemikiran santri bina menjadi pribadi yang baik. Hal ini juga sejalan dengan efek bagi tubuh santri bina yang menjadi lebih terawat dibanding saat masih mengkonsumsi narkoba. Metode rehabilitasi seperti khalwat untuk masa ketenangan diri, mandi taubat sebagai penyucian jiwa dan raga, shalat sebagai ritual keagamaan yang harus dijalankan, talqin dzikir (manaqiban) sebagai pengingat untuk terus berdzikir sebab juga dijadikan sebagai terapi musik dengan mengajarkan pola hidup prasangka baik dan menghadirkan selalu Allah dalam segala kegiatan, puasa untuk dapat menahan segala godaan, serta berkegiatan sosial dengan masyarakat luar bertujuan agar dapat berinteraksi baik. Hal ini sejalandengan penelitian yang dilakukan oleh William dan Carl (2003:24-35) yang dalam jurnal internasional "*Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field*" bahwa poin bukti empiris substansial adanya hubungan antara faktor spiritual yang dipengaruhi oleh agama dengan kesehatan pada populasi masyarakat Amerika. Selain itu juga dijelaskan bahwa variabel spiritualitas itu sendiri memediasi atau memoderasi hubungan antara penyakit dan variabel lain, seperti tingkat stress dalam hidup dan kualitas hidup.

Pada jurnal lain yang ditulis oleh Ahda (2020:206) menganalisis tentang bagaimana ajaran dan nilai-nilai spiritualitas penghayat kepercayaan jika dipraktikkan dengan benar bisa dijadikan sebagai standar dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Secara khusus, mereka membahas konsep sujud atau salahsatu ritual yang dipraktikkan oleh pengikut Sapta Darma, salah satu aliran penghayat kepercayaan (*local belief*) di Indonesia, yang memiliki dampak positif bagi para pelaku meditasi salah satunya memberikankesehatan. Oleh karena itu dalam penelitian ini hasil pemahaman individu setiap tahapan rehabilitasi maka santri bina akan lebih selalu mengingat Allah

yang Maha Agung dengan menjalankan setiap ajaran agama serta berdampak pada raga yang lebih sehat.

2) *Perekat Sosial*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir mengandung aspek perekat sosial terutama pada saat kegiatan talqin dzikir dan kegiatan sosial yang melibatkan interaksi sosial dengan masyarakat. Menurut Young (2007:21) dalam Novitarum (2015:10) memaparkan bahwa spiritualitas secara sosiologi dapat dipahami melalui mempelajari kelompok manusia. Spiritualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh kelompok orang yang berada di lingkungan hidupnya. Spiritualitas tidak hanya pada praktek spiritual dan ritual yang dilakukan, tetapi juga sebagai moralitas sosial yang terdapat dalam relasi secara personal.

Sedangkan Dein (2020:84) dalam penelitiannya terkait dengan agama, *selftransenden* (seseorang kesadarannya berkembang dari kesadaran fisik ke kesadaran diri dan spiritual), dan ikatan sosial didapatkan hasil bahwa perasaan transenden terkait dengan hancurnya batas ego selama kegiatan ritual dan keagamaan dapat meningkatkan perekat atau ikatan sosial. Hal ini berarti individu akan menganggap bahwa dirinya bagian dari komunitas TQN di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir. Dengan adanya pembauran antara santri bina dan masyarakat maka akan terbangun solidaritas sosial sebab masyarakat bisa secara langsung melihat kondisi santri bina. Kondisi tersebut jika dilakukan secara terus-menerus akan membentuk santri bina, pengasuh, keluarga santri dan masyarakat lainnya saling terikat yang didasari oleh persamaan komunitas.

Hal serupa dijelaskan dalam studi pustaka pada jurnal internasional yang dilakukan oleh Sumanto Al Qurtuby (2022:130) menjelaskan bahwa terdapat sebuah benang merah yang menunjukkan agama dengan spiritualitas diyakini sebagai identitas penting masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi. Agama dan spiritualitas memiliki kontribusi penting dan berharga bagi kehidupan sosial seperti halnya dengan perekat sosial serta memiliki fungsi integratif di masyarakat.

3) *Pengendalian Sosial*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir mengandung aspek kontrol sosial. Ketika santri bina sudah ditempatkan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir diartikan sebagai komitmen untuk menjalankan keseluruhan peraturan yang berlaku di pondok. Dalam diri santri bina pun telah tersimpan pendirian bahwa jika melanggar aturan selama menjalankan rehabilitasi akan mendapatkan hukuman. Jika ada santri bina yang melanggar maka akan mendapatkan hukuman seperti dikurung di khalwat dan mengulangi kembali tahapan rehabilitasi dari awal. Hal ini jelas memberikan efek jera bagi santri bina dengan tujuan agar kondisi kejiwaan serta sosial santri bina terkondisikan. Inilah yang menjadi salah satu aturan sebagai kontrol sosial para santri agar tidak kembali lagi melakukan hal yang menyimpang. Hal ini serupa dengan jurnal yang dijelaskan oleh Azisi (2020:71) bahwa dalam ajaran agama memiliki peran yang begitu sentral yang memiliki dampak begitu dominan atas kesehatan jiwa seseorang. Dengan sehatnya jasmani dan rohani, dapat menjadikan hidup tiap manusia terasa tenang, damai, jauh dari stress dan lain sebagainya. Kemudian dalam menjalani rehabilitasi akan berdampak kepada perilaku santri bina yang terarah sesuai ajaran Agama Islam dan tidak kembali lagi menggunakan narkoba.

4) Transformasi pendidikan masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir mengandung aspek transformatif ilmu agama terutama pada saat kegiatan talqin dzikir dan pengajian rutin malam Rabu yang melibatkan masyarakat untuk memakmurkan kehidupan. Dengan adanya pembauran antara masyarakat dan santri bina maka masyarakat akan melihat secara langsung bagaimana kondisi santri bina dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Dengan melihat pembauran tersebut yang didasari oleh keinginan untuk mendalami agama maka hal ini akan menjadi transformasi ilmu pendidikan agama oleh pondok pesantren bagi santri bina dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Wahid dkk (2018:19) bahwa agama dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek salah satunya melalui pendidikan agama Islam.

Dari hasil penelitian mengenai relevansi metode rehabilitasi dengan spiritualitas santri bina di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir di Berbah memuat beberapa aspek antara lain kesehatan, perekat sosial, kontrol sosial, dan transformatif pendidikan. Hal ini juga mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Healthcare Research* (NIHR) salah satu bagian keterkaitan antara agama dan spiritualitas dengan kesehatan yaitu komitmen keagamaan atau spiritual dalam artian pentingnya agama atau spiritual terhadap bidang kehidupan dan sejauh mana keyakinan dan praktek agama berfungsi untuk mempengaruhi nilai dan perilaku pribadi. Spiritualitas yang dialami oleh santri bina dapat dirasakan melalui hasil setelah menjalankan tahapan rehabilitasi seperti kesehatan baik kesehatan fisik menjadi lebih sehat dan kesehatan psikis yang lebih bisa menyaring hal yang tidak menyimpang. Aspek perekat sosial bagi santri bina adalah saat santri bina menyadari bahwa ia masuk dalam komunitas TQN dan akan menjalani kegiatan keagamaan beserta dengan masyarakat lainnya. Di sisi lain hal ini juga akan menjadikan masyarakat peduli dengan kondisi santri bina di pondok. Pada aspek kontrol sosial bagi santri bina yaitu santri bina sadar dalam menjalani segala tahapan metode rehabilitasi terdapat ada sanksi dan hukuman jika tidak menjalankan. Hal ini mendorong santri bina agar dan menjadikan sebagai acuan agar lebih baik. Terakhir aspek transformatif pendidikan agama Islam yang berdampak pula pada masyarakat pondok pesantren tidak yaitu dengan metode keagamaan dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang menjadi kehidupan baru dan lebih memperkuat kesetiannya kepada Tuhan.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian pada metode rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir memiliki relevansi dengan spiritualitas yang dialami oleh santri bina. Spiritualitas yang dialami ini merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan santri bina sebagai individu yang memaknai setiap tahapan rehabilitasi dan diterapkan dalam perilaku sosial santri bina. Kesembuhan fisik dan psikis santri bina sebab rutinitas kegiatan keagamaan menjadikan santri bina memunculkan dorongan untuk kembali kepada Allah. Santri bina menjadi tersadar bahwa ada Tuhan yang selalu mengawasi dan menjadi takut dosa yang telah diperbuat, sehingga hal ini akan menimbulkan pemikiran santri bina menjadi pribadi yang baik. Hal ini juga sejalan dengan efek bagi tubuh santri bina yang menjadi lebih terawat dibanding saat masih mengonsumsi narkoba. Spiritualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh kelompok orang yang berada di lingkungan hidupnya. Spiritualitas tidak hanya pada praktek spiritual dan ritual yang dilakukan, tetapi juga sebagai moralitas sosial yang terdapat dalam relasi secara personal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, M., Chaer, T., & Hasim, P. (2015). *Agama Dan Pecandu Narkoba:: Etnografi Terapi Metode Inabah*. Deepublish.
- Al Qurtuby, S. (2022). Urgensi Agama dan Spiritualitas. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 9(2), 127-130
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 11(2), 55-75.
- BNN. (2019). Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019. URL. <https://yogyakarta.bnn.go.id/konten/unggah/2020/11/7.Survei-Prevalensi-Penyalahgunaan-Narkoba-Kuantitatif-2019.pdf>.
- Budhi, S. (2020). *Bahan Ajar Sosiologi Kesehatan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chairunnissa, C. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2). 205-228.
- Dein, S. (2020). *Transcendence, Religion, and Social Bonding*. *Archive for the Psychology of Religion*, 42(1), 77–8.
- Delgado, C. (2015). *Nurses' Spiritual Care Practices: Becoming Less Religious?.* *Journal of Christian Nursing*, 32(2), 116-122.
- Hawari, D. (2002). *Penyalahgunaan & Ketergantungan Naza (Narkotika, alcohol, & Zat Adiktif)*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Herawati, I. (2005). Sholat dan Kesehatan. *SUHUF*, 17(2), 147-155.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia.
- Jung, C.G. (2017). *Psikologi dan Agama*. (Terjemahan Afthonul Afif). Yogyakarta: IRCisoD. (Edisi Asli diterbitkan tahun 1985 oleh Yale University Press. New Haven Connecticut).
- Lestari, P. (2012). Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 6(1). 1-6.
- Mahzumi, F. (November 2016). *Spiritual Treatment ala Pesantren Pecandu Narkoba*. *Al-Fikrah*, 90, 24-27.
- Marliana, Santi. (2012). *Bunuh Diri sebagai Pilihan Sadar Individu Analisa Kritis Filosofis terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (2003). *Spirituality, Religion, and Health: An Emerging Research Field*. *American Psychologist*, 58(1), 24–35.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pitojo, S. (2006). *Ganja, Opium, dan Coca Komoditas Terlarang (Narkoba Musuh Kita Bersama)*. Bandung: Angkasa.
- Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-21.

- Rahmawati, N. (2018). *Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin*. Skripsi, UIN Antarsari Banjarmasin.
- Rosmalia, D., & Sriyani, Y. (2017). *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Rena, S. (2018). *Mengatasi Stres Melalui Spiritualitas dan Regulasi Diri*. Kuningan: Nusa Litera Inspirasi.
- Setiayawati, dkk. (2015). *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 4 Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Surakarta: Tirta Asih Jaya.
- Suyitno, E. (2017). *Rehabilitasi Agama sebagai Model Tindakan terhadap Penyalahguna Narkoba (Studi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Taofiq, A. (2018). *Agama dan Filsafat dalam Perspektif Harun Nasution (Studi Analisis Faktor-Faktor Kebangkitan Islam Indonesia)*. *Jurnal Reflektika*, 13(2), 153-179.
- Taufik, A. (2019). Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-67.
- Turner, B. S. (2013). *Sosiologi Agama*. *Pustaka Pelajar*.
- Wulandari, O. (2019). *Metode Terapi Mandi Taubat Untuk Penanganan Pecandu Narkoba, Studi Kasus Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang*. Skripsi. *Fakultas Ushuluuddin dan Humaniora*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Zubaidah, S. (2011). *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*. IAIN Press